

PENERAPAN METODE PEMECAHAN MASALAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Rois Prianto Agung Nugraha
IAIN KUDUS
roispriantoagungnugraha6055@gmail.com

Ashif Az Zafi
IAIN KUDUS
ashifazzafi@iainkudus.co.id

Abstract: *This method of solving has its own characteristic and can be used for certain fields. In Islam, phase the process of my learning has been exemplified by the prophet Muhammad SAW, namely the process of integration between students and teachers to get the learning objectives where it happens at a certain place and time. We can get some benefits from the messenger of Rasulullah exemplified: a) when the question was asked, it could give motivation for the listener to answer the question. b) questions can make the listener avoid the speaker. c) asking questions can achieve three aspects of moral goals and education, they are cognitive, emonotial and kinetic. d) questions can be emphasized more information or knowledge. e) questions can create stimuli for the listener so they will be enthusiastic about the answer.*

Keyword: *Solving method, Problem, Islam.*

Abstrak: *Metode pemecahan ini memiliki karakteristik sendiri dan dapat digunakan untuk bidang tertentu. Dalam Islam, fase proses terjadinya pada pembelajaran saya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu proses integrasi antara siswa dan guru untuk mendapatkan tujuan pembelajaran di mana terjadi di tempat tertentu dan waktu tertentu. Kita dapat mendapatkan beberapa manfaat dari Rasulullah telah dicontoh: a) ketika pertanyaan itu diajukan, itu bisa memberi motivasi bagi pendengar untuk menjawab pertanyaan itu. b) pertanyaan dapat membuat pendengar terhindar dari pembicara. c) mengajukan pertanyaan dapat mencapai tujuan moral tiga aspek dan pendidikan, mereka kognitif, emosi, dan kinetic. d) pertanyaan dapat lebih ditekankan informasi atau pengetahuan. e) pertanyaan dapat membuat stimuli bagi pendengar mereka akan antusias mengetahui jawabannya.*

Kata kunci: *Metode Pemecahan, Masalah, Islam.*

A. PENDAHULUAN

³³Pendidikan Islam adalah peningkatan pedagogis “berpendapat bahwa”madaris”(sekolah-sekolah muslim) tidak dapat secara eksklusif dianggap bertanggung jawab atas penanaman ekstremisme. Pendidikan Islam paling tepat dapat dibingkai berdasarkan tiga bingkai berdasarkan tiga konsep yang saling terkait: “Tarbiyyah”(membesarkan atau mengasuh), “Ta’lim”(pembelajaran/intruksi), dan “ta’dib”(tindakan yang baik). Ketiga fenomena ini dieksplorasi sepanjang garis kontinum minimalis-maksimal yang memandu praktik dan institusi secara berbeda.

³⁴Pada sekolah umum Pendidikan Islam juga memiliki tujuan untuk meningkatkan peserta didik pada aspek keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengalaman peserta didik terhadap ajaran agama Islam. Sehingga peserta didik mampu menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembelajaran Pendidikan Islam di sekolah dan madrasah terdiri dari empat bagian mata pelajaran yaitu: Fikih, Qur’an Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Aqidah,Akhlak. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam ilmu Pendidikan Islam adalah mengajarkan peserta didik untuk mengetahui pengetahuan tentang nilai-nilai Islam supaya peserta didik mengetahui tentang islam dan mengajarkan pembiasaan yang baik dan benar. Oleh karena itu supaya peserta didik tertarik akan mempelajari Pendidikan Islam maka Guru harus menggunakan metode yang menarik supaya peserta didik mau atau senang dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran kooperatif dan metode sosiodrama. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai mata pelajaran (berorientasi pada siswa). Dengan suasana kelas yang demokratis, belajar untuk saling memberi peluang memberi lebih banyak peluang hingga potensi maksimal siswa. Lima elemen dalam model pembelajaran kooperatif harus ditetapkan. Kelima elemen tersebut adalah pertama saling ketergantungan positif, kedua tanggung jawab pribadi, ketiga menghadapi interaksi promotif, keempat keterampilan interpersonal, kelima pemrosesan kelompok.

³⁵Metode sosiodrama dalam hal ini siswa mampu atau memiliki keterampilan social yang tinggi dan siswa mampu mengontrol emosinya dengan baik, dan manou berbicara di depan kelas secara mandiri dan tidak malu untuk menyampaikan pendapat dan siswa mampu ³⁶menerima perbedaan pendapat. Tidak hanya dua metode tersebut tapi kita harus tau ada macam-macam metode lain seperti: metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode reasitasi, metode eksperimen, metode karyawisata, metode pemecahan masalah, metode tanya jawab, dan sebagainya.

Tapi dalam artikel ini saya akan terpusat pada metode pemecahan masalah dalam pendidikan Islam dengan menggunakan metode kooperatif dan sosiodrama.

³³ Firyal Naser Hussein, Abbas Muhammad Rasheed, *Journal of the college of education for women*, vol.31, no.1, 2020.

³⁴ Eka Aryani, Muh Farozin, *Asian Journal of Education Research*, vol.5, no.1, 2018.

³⁵ Yusef Waghid, *Peter Lang New York*, 2011.

³⁶ Yusef Waghid, *Peter Lang New York*, 2011.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah model literatur dalam model pembelajaran sosiodrama dan kooperatif untuk penerapan metode pemecahan masalah dalam pendidikan islam. Metode literatur adalah metode yang bersumber dari pendapat orang lain untuk dijadikan referensi bagi penggunaannya. Metode literatur yang saya gunakan adalah literatur sekunder.

Pengertian literatur sekunder adalah jenis literatur yang isinya dibuat dari rujukan literatur primer dan biasanya literatur sekunder sudah ada gagasan dari sebelumnya.

Ciri-ciri literatur sekunder adalah literatur tidak berasal dari tangan pertama, literatur bersifat informatif, dan literatur ini berasal dari cara mengumpulkan data dari banyak gagasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Metode Pembelajaran

³⁷Setiap proses pembelajaran pasti tidak lepas dari peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif, sehingga peserta didik tidak merasa bosan ataupun malas disaat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, metode yang digunakan guru sangat membantu peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya lebih teliti dalam memilih atau menentukan metode yang akan digunakan dan pemilihan metode tersebut juga harus sesuai dengan materi atau pokok bahasan yang akan diajarkan, sehingga tujuan yang dirumuskan dapat tercapai.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam suatu pengajaran dikatakan efektif apabila menghasilkan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan. Kedudukan metode mengajar memegang peranan penting dalam setiap pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, "sebagai salah satu komponen pembelajaran, metode memegang peranan penting yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar, tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode mengajar". Dalam menggunakan terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah peserta didik dan keadaan peserta didik tersebut juga mempengaruhi. Tujuan pembelajaran harus dapat dicapai meskipun metode apapun yang digunakan.

Setiap metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh seorang guru berpengaruh langsung terhadap pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Guru harus memilih metode yang tepat dalam mengajar yang membuat peserta didik aktif dan tidak hanya terpaku pada konsep dan materi yang dibaca di buku, tetapi dituntut untuk lebih terampil dalam mengemukakan masalah dan memecahkannya sehingga ditemukan hasil memuaskan karena peserta didik sendiri yang menemukan dan merumuskan masalah tersebut. Adapun macam-macam metode pembelajaran yang

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.184.

dapat digunakan oleh guru adalah metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode reasitasi, metode eksperimen, metode karyawisata, metode pemecahan masalah, metode tanya jawab, dan sebagainya. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah dalam pendidikan Islam adalah metode sosiodrama metode ini sangat sederhana dan media yang digunakan sangat mudah didapatkan dan selain itu ada metode kooperatif yang dapat membantu dalam pembelajaran. Dalam hal ini saya akan membahas tentang penerapan metode pemecahan masalah dalam pendidikan Islam tidak hanya metode sosiodrama dan metode kooperatif. Tetapi saya lebih terfokus dalam dua metode tersebut yaitu sosiodrama dan kooperatif.

a) Metode Sosiodrama

I. Pengertian Sosiodrama

³⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia “so.sio” adalah bentuk terikat berhubungan dengan masyarakat; sosia: Sosio demokrasi, sedangkan “drama” adalah cerita (sandiwara, film) yang mengharuskan; lakon sedih; peristiwa yang mengerikan atau menyedihkan. Istilah sosiodrama dan bermain peranan (role playing) dalam metode merupakan dua istilah yang kembar, bahkan di dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dalam waktu bersamaan dan silih berganti. ³⁹Sosiodrama artinya mendramatiskan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peran menekankan kenyataan di mana siswa diikutsertakan dalam memainkan peran dalam mendramatisasikan sesuatu. ⁴⁰Menurut Engkoswara, metode sosiodrama adalah suatu drama tanpa naskah yang akan dimainkan oleh sekelompok orang.

Biasanya permasalahan cukup diceritakan dengan singkat dalam tempo 5 atau 4 menit, kemudian anak menerangkannya. Persoalan pokok yang akan didramatisasikan diambil dari kejadian-kejadian sosial, sehingga dinamakan sosiodrama. Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa sosiodrama adalah salah satu metode pembelajaran yang sifatnya bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah. Dengan pembelajaran metode sosiodrama maka seolah-olah peserta didik berada dalam suatu situasi tertentu untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep.

Dalam metode pembelajaran ini peserta didik berkesempatan untuk terlibat secara aktif, proses interaksi antar peserta didik satu dengan peserta didik lainnya dan dengan guru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diharapkan dengan metode pembelajaran ini akan lebih memahami konsep dan lebih lama mengingat tentang suatu hal yang dipelajari. Dengan demikian, peserta didik

³⁸ Balai Pustaka, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2005), hlm.1085.

³⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.201-202.

⁴⁰ Basyiruddin Usman, *Metodologi pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputata, 2002), hlm.51-54.

tidak hanya menerima penjelasan materi secara teoretis, namun juga ikut mengamati dan menganalisis masalah yang sedang diperankan oleh peserta didik melalui ilustrasi dari materi yang disampaikan. Tetapi, tidak semua materi dapat diterapkan melalui metode sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan islam di kelas, harus ada pemilihan yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini sangat tergantung pada kejelian guru dalam memilih metode yang tepat untuk materi. Adapun sosiodrama menurut peneliti merupakan suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan memainkan peran atau memecahkan suatu masalah yang ada di lingkungan, dan dengan menggunakan sosiodrama siswa tidak hanya menerima materi akan tetapi mereka juga dituntut untuk memerankan Langsung pembelajaran tersebut.

2. Tujuan Penggunaan Sosiodrama

⁴¹Menurut Abdul Majid adapun tujuan penggunaan sosiodrama adalah sebagaimana metode-metode pembelajaran yang lain, sosiodrama juga memiliki tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Adapun tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sosiodrama antara lain adalah. (1) Pembelajaran akan lebih membawa emosi dari siswa yang melakukan, (2) Mengembangkan eksperesi siswa, Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, (3) Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, (4) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, (5) Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

⁴²Menurut Syaiful Bahri Djamarah adapun tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sosiodrama yaitu: (1) agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, (2) dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, (3) dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, (4) dan merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah.

⁴³Menurut ahmadi adapun tujuan dari metode sosiodrama ialah: (1) menggambarkan bagaimana cara seseorang untuk menghadapi sosial dalam keadaan tertentu, (2) bagaimana cara memecahkan suatu masalah dalam menggambarkan sosial, (3) menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis dalam menghadapi sikap atau tingkah laku dalam situasi sosial tertentu, (4) memberikan pandangan atau gambaran untuk melihat suatu situasi sosial dari berbagai sudut pandang tertentu.

⁴⁴Menurut Basyiruddin Usman tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu, (1) tapi dilaksanakan seperti sandiwara di panggung dengan tujuan agar anak didik mendapatkan keterampilan sosial sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari, (2) menghilangkan perasaan-perasaan malu dan rendah diri yang tidak pada temannya, (3) maka ia dilatih melalui temannya sendiri untuk berani berperan

⁴¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 205-206.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 88.

⁴³ Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 81.

⁴⁴ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat, 2002), hlm. 301.

dalam sesuatu hal. Hal ini disebabkan karena memang ada anak didik yang disuruh ke depan kelas saja tidak berani apalagi berbuat sesuatu seperti bicara di depan orang dan sebagainya, (4) mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat di depan teman sendiri atau orang lain dan membiasakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain.

⁴⁵Menurut JJ. Hasibuan tujuan penggunaan metode sosiodrama adalah sebagai berikut. (1) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, (2) agar siswa dapat belajar membagu tanggung jawab,(3) agar siswa dapat belajar cara membuat keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, (4) dan agar merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah. Menurut peneliti pahami , adapun penggunaan metode sosiodrama dan bermain peran dilakukan dengan cara sebagai berikut,Ingin melatih anak-anak agar mereka dapat menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat sosial psikologis, Akan melatih anak-anak agar mereka dapat bergaul dan memberi pemahaman terhadap orang lain serta masalahnya, Ingin menerangkan suatu peristiwa yang di dalamnya menyangkut banyak orang. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam maka tujuan metode sosiodrama adalah ingin mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain dan menerima usulan yang diberikan kepada peserta didik tersebut walaupun beda pendapat dan mengajarkan peserta didik untuk berani tampil di kelas atau berani berpendapat di depan kelas.

3. Langkah-langkah Penggunaan Sosiodrama

Menurut Abdul Rahman Shaleh keberhasilan proses bermain peran sangat tergantung pada kecerdasan dan kemampuan pimpinan membantu pemain dalam menjalankan peran mereka. Kegiatan bermain peran itu sendiri sebenarnya menjadi salah satu langkah dari proses bermain peran. Adapun langkah-langkah yang berhubungan dengan proses bermain peran antara lain, (1) Terlebih dahulu menetapkan masalah sosial yang menarik perhatian peserta didik untuk dibahas, (2) Menceritakan kepada peserta didik mengenai isi dari masalah-masalah sosial tersebut dalam konteks cerita, (3) Menetapkan peserta didik yang mampu atau yang bersedia untuk memainkan peranannya di depan kelas, (4) Menjelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada saat metode pembelajaran sosiodrama sedang berlangsung, dan memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk berunding beberapa menit sebelum memainkan peranannya, (5) Mengakhiri sosiodrama pada saat situasi pembicaraan mencapai puncak masalah, (6) Mengakhiri sosiodrama dengan berdiskusi untuk memecahkan masalah yang terjadi, (7) Menilai hasil diskusi sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.⁴⁶

Menurut Tayar Yusuf langkah-langkah yang perlu di tempuh dalam melakukan sosiodrama adalah bila sosiodrama baru diterapkan dalam pengajaran maka hendaknya guru menerangkannya terlebih dahulu teknik pelaksanaannya dan menentukan di antara siswa yang tepat untuk

⁴⁵ JJ.Hasibuan,*Panduan Mengajar Aqidah Akhlak*,(Jakarta:Rawamangun,2012), hlm.37.

⁴⁶ Abdul Rachman Shaleh,*Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada,2005), hlm.201.

memerankan lakon tertentu secara sederhana dimainkan di depan kelas, (1) menetapkan situasi dan masalah yang akan dimainkan dan perlu juga diceritakan jalannya peristiwa dan latar belakang cerita yang akan dipentaskan tersebut, (2) pengaturan adegan dan kesiapan mental dapat dilakukan sedemikian rupa, (3) setelah sosiodrama itu dalam puncak klimaks maka guru dapat menghentikan jalannya drama hal ini dimaksudkan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat diselesaikan secara umum sehingga penonton ada kesempatan untuk berpendapat dan menilai sosiodrama yang dimainkan. Sosiodrama dapat pula dihentikan bila menemui jalan buntu, guru dan siswa dapat memberikan komentar kesimpulan atau berupa catatan jalannya sosiodrama untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya.⁴⁷

Menurut Najib Sulhan adapun langkah-langkah sosiodrama ialah. Guru menerangkan kepada siswa manfaat mendramatisasikan sesuai dengan skkd, (1) guru memilih masalah yang urgen sehingga menarik minat siswa, (2) guru menceritakan isi drama serta mengatur adegan pertama, (3) siswa harus memerankan masing-masing karakter sesuai dengan yang ditentukan sehingga siswa yang lain bisa mengevaluasi bersama-sama, (4) diskusikan hasil drama tadi dan presentasikan hasil diskusinya dengan prinsip: apa yang sudah dialami? Bagaimana perasaannya? Apa yang sedang terjadi? Bagaimana pemain? Mengapa demikian? Manfaat apa yang bisa diambil dari bermain peran ini? , (5) evaluasi, (6) kesimpulan.⁴⁸

Menurut sanjaya adapun langkah-langkah yang bisa berhubungan dengan proses bermain peran atau sosiodrama antara lain ialah. (1) Menentukan masalah dimana partisipan kelompok dalam memilih dan menentukan masalah sangat diperlukan. Masalah harus signifikan dan cukup dikenal oleh pemain maupun pengamat. Masalah harus valid jelas dan sederhana sehingga peserta dapat mendiskusikan secara rasional dan diperlukan kehati-hatian untuk menghindari masalah yang dapat mengungkapkan isu yang tersembunyi tetapi menyimpang dari tujuan bermain peran. Dalam hal ini baik pengamat maupun pemain harus benar-benar mengerti permasalahannya, (2) membentuk situasi peran yang dimainkan harus menghindari situasi yang kompleks yang bisa membuat keadaan menjadi kacau supaya dapat memberikan pandangan umum dan pengetahuan yang diinginkan,

(3) menentukan peran kepada peserta didik harus hati-hati karena tidak semua peserta didik mampu membawakan perannya dengan baik dan supaya tercipta pembentukan karakter yang berhasil dalam memainkan peran, (4) mengarahkan pemain, pemain spontan tidak harus diarahkan karena dia berperan secara spontan tetapi jika pemain berencana maka dia harus diarahkan supaya apa yang diinginkan atau tujuan pembelajaran tersebut dapat berjalan dan bisa tercapai, (5) Memahami peran biasanya suatu hal yang baik bagi pengamat untuk tidak mengetahui peran yang sedang berlangsung mereka harus spontan atau ada gambaran sesuai perannya,

(6) menghentikan atau memotong durasi bagi pemain karena waktu telah habis atau jika terlalu lama kan tidak efektif lebih baik bermainperan sebentar namun mereka sudah paham tentang

⁴⁷ Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada,1997), hlm.55-56.

⁴⁸ Najib Sulhan, *Panduan Mengajar Aqidah Ahklak*,(Jakarta:Rawamangun,2012), hlm.38.

materi atau paham tentang pembelajaran tersebut, (7) mendiskusikan dan menganalisis dari pemeran tentang masalah yang sedang terjadi proses tersebut akan berhasil jika pemeran memerankan perannya dengan baik dan paham secara materi.⁴⁹

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan metode sosiodrama adalah sebagai berikut: (1) persiapan. Dalam persiapan guru harus menyampaikan teknis sosiodrama yang akan dilakukan, menentukan situasi permasalahan yang akan disosiodramakan, menentukan kelompok pemain atau pemeran, menentukan kelompok pengamat, membuat skenario dan mempersiapkan segala sesuatu yang mendukung jalannya sosiodrama, (2) pelaksanaan. Dalam pelaksanaan ini setelah semua peran terisi, para pemain diberi kesempatan untuk berunding beberapa menit untuk menyiapkan diri bagaimana sosiodrama itu akan dimainkan. Setelah siap dimulai permainan, masing-masing memerankan perannya berdasarkan imajinasinya tentang peran yang dimainkannya. Pemain diharapkan dapat memeragakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan-perasaan, dan memeragakan sikap-sikap tertentu sesuai dengan peranan yang dimainkannya.

4. Kelebihan Metode Sosiodrama

Menurut Abdul Nata Syaiful Sagala Keuntungan-keuntungan atau kelebihan yang diperoleh dengan menggunakan metode sosiodrama ini adalah sebagai berikut: (1) peserta didik melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan atau diperankan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati, isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya, dengan demikian, daya ingatan peserta didik harus tajam dan tahan lama, (2) peserta didik akan terlatih untuk berinisiatif dan kreatif. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia, (3) Bakat yang terdapat pada peserta didik dapat ditanamkan sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik di kelas. Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya, (4) peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya. Bahasa lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah di pahami orang lain.⁵⁰

Menurut Syaiful Anwar kelebihan metode sosiodrama adalah sebagai berikut, (1) dapat menguatkan pikiran peserta didik untuk mengingat materi pelajaran lebih lama atau dalam jangkauan lama. Disamping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan, (2) sangat menarik bagi peserta didik, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias, (3) membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi, (4) dapat menghayati peristiwa yang

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2006),hlm.120-122.

⁵⁰ Abdul Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*,(Jakarta: Kencana,2002),hlm.225.

berlangsung dengan mudah dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan peserta didik sendiri, (5) dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan profesional peserta didik, dan dapat menumbuhkan/membuka kesempatan bagi lapangan kerja. Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kelebihan metode sosiodrama yaitu melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian, anak-anak dapat menghayati sesuatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatannya sendiri, peserta didik dilatih dalam menyusun buah pikiran secara teratur, peserta didik lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran, karena bermain peran sendiri, mereka mudah memahami masalah-masalah sosial, dengan bermain peran sebagai orang lain, peserta didik dapat menempatkan diri seperti watak atau tingkah laku orang lain, peserta didik dapat merasakan perasaan orang lain sehingga menumbuhkan sikap saling perhatian dan menghormati.⁵¹

5. Kekurangan Metode Sosiodrama

Menurut Ramayulis Sebagaimana dengan metode-metode yang lain, metode sosiodrama dan bermain peran memiliki kekurangan di sisi-sisi tertentu. Namun yang penting di sini, kekurangan dalam suatu metode tertentu dapat ditutupi dengan memakai metode yang lain. Mungkin sekali kita perlukan memakai metode diskusi, audio, visual, tanya jawab dan metode-metode lain yang dianggap dapat melengkapi metode sosiodrama atau bermain peran. (1) Sosiodrama dan bermain peran memerlukan waktu yang relatif panjang atau banyak, (2) Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun peserta didik, dan hal ini tidak dimiliki oleh semua guru, (3) Kebanyakan peserta didik yang ditunjuk untuk menjadi pemeran merasa malu untuk memerankan suatu peran tertentu, (4) Apabila pelaksanaan metode pembelajaran sosiodrama dan bermain peran mengalami kegagalan, maka pembelajaran akan menjadi gagal atau tidak sesuai harapan, (5) Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode pembelajaran sosiodrama ini, (6) Pada pelajaran agama masalah keimanan, sulit disajikan melalui metode sosiodrama dan bermain peran.⁵²

Menurut Syaiful Sagala metode sosiodrama mempunyai kekurangan-kekurangan, antara lain: (1) sebagian besar peserta didik yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang aktif, (2) banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan petunjuk, (3) memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menyebabkan gerak para pemain kurang bebas dan kurang memenuhi (4) kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang kurang kondusif dan terlalu rame.⁵³

Menurut Tayar Yusuf dan Aswan Zain sebagaimana dengan metode-metode yang lain, metode sosiodrama dan bermain peran memiliki sisi-sisi kekurangan. Namun yang penting di sini, kekurangan dalam suatu metode tertentu dapat ditutupi dengan memakai metode yang lain.

⁵¹ Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 56.

⁵² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 344

⁵³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 213-214.

Mungkin sekali kita perlu memakai metode diskusi, audio visual, tanya jawab dan metode lain yang dapat dianggap melengkapi metode sosiodrama atau bermain peran. Kekurangan metode sosiodrama dan bermain peran ini terletak pada: (1) sosiodrama dan bermain peran memerlukan waktu yang relatif panjang dan memakan waktu, (2) memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun peserta didik. Dan ini tidak semua guru memilikinya, (3) kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerankan suatu adegan tertentu, (4) apabila pelaksanaan sosiodrama dan bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai, (5) tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini, (6) pada pelajaran agama masalah kaimanan, sulit disajikan melalui metode sosiodrama dan bermain peranan ini. Adapun kekurangan metode sosiodrama yaitu sukar untuk memilih peserta didik yang betul-betul dapat menghayati watak seseorang untuk menyelesaikan masalah yang diperankan tersebut, metode ini memerlukan waktu cukup panjang, peserta didik yang tidak mendapat giliran akan pasif, banyak menyita waktu atau jam pelajaran, memerlukan persiapan yang teliti dan matang, kadang-kadang peserta didik berkeberatan untuk melakukan peranan yang diberikan karena alasan psikologis seperti rasa malu, bila dramatisasi gagal siswa tidak dapat mengambil suatu kesimpulan, apabila guru tidak menguasai tujuan instruksional penggunaan teknik ini untuk sesuatu unit pelajaran, sosiodrama tidak akan berhasil, apabila guru tidak memahami langkah-langkah pelaksanaan metode ini maka sosiodrama akan menjadi kacau.⁵⁴

b) Metode Kooperatif

A). Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Salah satu strategi model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dari orang lain, serta dapat meningkatkan kepercayaan diri. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan menggabungkan pengetahuan dengan keterampilan.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau kelompok kecil, yaitu antara empat orang atau enam orang yang memiliki pengetahuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok, tiap kelompok mendapatkan penghargaan atau penilaian yang berbeda sesuai dengan hasil kerja kelompok tersebut.

Strategi pembelajaran kelompok dapat digunakan apabila:

- a. Guru menekankan peserta didik untuk usaha secara kolektif disamping usaha individual peserta didik.
- b. Guru menghendaki seluruh peserta didik (tidak hanya yang pintar) untuk mendapatkan bimbingan dalam belajar.
- c. Guru menginginkan peserta didik untuk dapat mampu belajar dari teman lainnya atau bantuan dari orang lain
- d. Guru menghendaki peserta didik untuk mampu mengembangkan komunikasi sebagai bagian dari kurikulum
- e. Guru menghendaki meningkatkan motivasi peserta didik dan menambah tingkat berpartisipasi

⁵⁴ Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) hlm.57.

mereka

f. Guru menghendaki peserta didik untuk menyelesaikan masalah dan menemukan solusi dalam menghadapi permasalahan sebagai strategi pembelajaran berorientasi proses pendidikan

B). Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Hal yang perlu dipahami tentang karakteristik pembelajaran kooperatif kaitannya dengan tujuan pendidikan pengajaran di sekolah antara lain:

1. Pembelajaran secara tim
2. Pembelajaran berdasar manajemen kooperatif
3. Kemauan untuk bekerja sama
4. Keterampilan bekerja sama

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran secara tim kaitannya dengan pembelajaran kooperatif hanya mampu membuat, menciptakan suasana belajar yang bagi setiap peserta didik yang belajar, semua anggota harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran kerja sama setiap kelompok bersifat heterogen, artinya kelompok yang terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda dan diharapkan setiap kelompok mampu memberi hasil atau pendapat terhadap keberhasilan kelompok.

2. Pembelajaran berdasar manajemen kooperatif

Pembelajaran berdasar manajemen kooperatif mengandung makna bahwa fungsi pelaksanaannya menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan melalui langkah-langkah pembelajaran yang ditentukan atas dasar kesepakatan bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pekerjaan bersama antar anggota kelompok. Oleh karena, itu perlu diatur tugas tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol perlu dilakukan karena menunjukkan hasil pembelajaran merupakan hasil bersama dan penilaian berdasarkan tes maupun nontes.

3. Kemauan untuk kerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karena itu, prinsip bekerja sama merupakan dasar utama, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota, tetapi harus ditanamkan perlunya saling membantu pada setiap anggota kelompok belajar, sifat watak pribadi yang memiliki sifat mementingkan pribadi sendiri harus dihilangkan, kepentingan bersama lebih diutamakan.

4. Keterampilan bekerja sama

Keterampilan bekerja sama harus dikembangkan pada peserta didik agar semua anggota kelompok aktif dalam memecahkan masalah atau dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut dalam pembelajaran kooperatif jika salah satu peserta didik tidak dapat mengikuti proses kooperatif maka sistem pembelajaran ini tidak efektif dan peserta didik hanya diam atau pasif tidak tau apa-apa. Oleh karena itu, keterampilan bekerja sama harus diterapkan dalam proses pembelajaran kooperatif.

C). Prosedur Pembelajaran Kooperatif

1. Penjelasan materi pelajaran

Pembelajaran materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dengan maksud agar materi pelajaran dapat dipahami, dimengerti tentang makna isi pelajaran. Tahap penjelasan mengandung makna sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum peserta didik siswa belajar kelompok.

Tujuan utama dalam penjelasan materi ialah pemahaman bahan ajar yang dipelajari dalam proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan jadwal pelajaran. Pada tahap ini, guru memberikan gambaran umum tentang materi yang dipelajari yang harus dikuasai dan siswa memperdalam materi dengan pembelajaran berkelompok. Pada tahap ini guru dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat dan tanya jawab, bahkan, guru dapat menggunakan metode demonstrasi, meragakan materi yang diajarkan dengan menggunakan berbagai alat media pembelajaran agar proses penyampaian materi pelajaran dapat lebih menarik perhatian peserta didik.

2. Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik tentang materi pokok pelajaran, peserta didik diminta untuk mempelajari pelajaran bersama kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya, pada tahap ini, guru memberi gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai. Pengelompokan dalam sistem pembelajaran kelompok bersifat heterogen yang mengandung makna kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan individu peserta didik sebagai anggota kelompok, baik perbedaan latar belakang agama, sosial ekonomi, gender dan etnik, perbedaan kemampuan akademik, dan sebagainya. Dalam hal kemampuan akademik, kelompok pembelajaran biasanya terdiri atas satu orang berkemampuan akademik tinggi, dua orang dengan kemampuan akademik sedang, dan satu orang lainnya dari kemampuan akademik yang kurang.

Selanjutnya juga dijelaskan beberapa alasan yang lebih disukai pengelompokan heterogen antara lain heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar atau saling melengkapi untuk meningkatkan relasi dan interaksi antara, ras, agama, etnis, dan gender. Kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas, karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan sistem untuk tiga orang. Melalui pembelajaran dalam tim, siswa didorong untuk melakukan tukar-menukar informasi dan pendapat tentang apa yang dipelajari bersama.

3. Penilaian Hasil Belajar

Untuk mengadakan penilaian sistem pembelajaran kooperatif, dapat dilaksanakan dengan mengadakan tes atau kuis, baik dilaksanakan secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap peserta didik dan tes kelompok akan memberikan informasi setiap kelompok. Hasil akhir setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

4. Pengakuan Tim

Pengakuan tim (*team recognition*) merupakan penerapan tim yang dianggap yang paling menonjol atau tim paling berpotensi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian hadiah penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan tim untuk lebih giat belajar.

D). Kelebihan Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

- I. Peserta didik tidak terlalu menggantungkan kepada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri atau mandiri dalam menyikapi sesuatu.
- II. SPK dapat mengembangkan kemampuan mengolah ide dan membandingkannya dengan ide-ide yang dimiliki orang lain.
- III. SPK membantu anak untuk menghormati terhadap orang lain.
- IV. SPK dapat membantu memotivasi setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- V. SPK merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan bersosial mereka, termasuk mengembangkan rasa harga diri.

- VI. Melalui SPK dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji kemampuan dirinya sendiri atau ide dalam otaknya.
- VII. SPK dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- VIII. Memotivasi diri untuk selalu berfikir dan menuangkannya dalam strategi berkelompok tersebut dan berguna dalam waktu jangka lama.

E. Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

- a) Untuk peserta didik yang dianggap memiliki kelebihan, maka mereka akan terhambat oleh temannya yang kurang atau memiliki kekurangan jadi pembelajaran agak tidak seimbang.
- b) Ciri utama dari SPK adalah bahwa peserta didik saling membelajarkan cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh peserta didik.
- c) Penilaian yang diberikan dalam SPK didasarkan kepada hasil kerja kelompok.
- d) Keberhasilan SPK dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.
- e) Idealnya melalui SPK selain peserta didik belajar bekerja sama, peserta didik juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.⁵⁵

D. KESIMPULAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia “so.sio” adalah bentuk terikat berhubungan dengan masyarakat; sosia: Sosio demokrasi, sedangkan “drama” adalah cerita (sandiwara, film) yang mengharuskan; lakon sedih; peristiwa yang mengerikan atau menyedihkan. Istilah sosiodrama dan bermain peranan (role playing) dalam metode merupakan dua istilah yang kembar, bahkan di dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dalam waktu bersamaan dan silih berganti. Sosiodrama artinya mendramatisasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peran menekankan kenyataan di mana siswa diikutsertakan dalam memainkan peran dalam mendramatisasikan sesuatu.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau kelompok kecil, yaitu antara empat orang atau enam orang yang memiliki pengetahuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok, tiap kelompok mendapatkan penghargaan atau penilaian yang berbeda sesuai dengan hasil kerja kelompok tersebut.

Jadi kesimpulan dari pengertian kedua strategi pembelajaran tersebut adalah guru atau pendidik menginginkan peserta didiknya untuk belajar secara teori dan belajar bagaimana sikap untuk percaya diri dalam berpendapat (sosiodrama) dan pintar dalam menghargai perbedaan pendapat (kooperatif) kedua strategi tersebut sangat berkaitan untuk menciptakan kemampuan peserta didik dalam belajar dan bersosial.

Dan kedua strategi tersebut pasti memiliki kelebihan dan kekurangan seperti kelemahan sosiodrama memiliki kelemahan jika sekolah tidak memiliki tempat yang cukup luas maka pembelajaran akan terhambat dan kelebihan dari sosiodrama adalah peserta didik mampu tampil percaya diri didepan kelas dalam menyampaikan pendapatnya.

Dan strategi pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan yaitu peserta didik yang mampu atau memiliki kelebihan akan terhambat oleh peserta didik yang kurang sehingga pembelajaran akan terhambat, dan kelebihan strategi pembelajaran kooperatif adalah memotivasi dirinya sendiri atau kelompoknya untuk lebih giat belajar dan mencapai apa yang peserta didik inginkan. Jadi pendidik itu harus lebih kreatif untuk menciptakan metode atau strategi dalam mendidik anak-anak supaya peserta didik tidak bosan dan peserta didik lebih tertarik dengan

⁵⁵ Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta:PT.Grasindo, 2018), hlm.248-256.

model-model pembelajaran seperti yang dibahas diatas.⁵⁶

DAFTAR PUSTAKA

- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Balai Pustaka. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai pustaka.
- Abdul Rahman Shaleh. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Basyiruddin Usman. 2002. *Metodologi pembelajaran Agama Islam*. Jakarta:Ciputata.
- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta:Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Ahmadi. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung:Pustaka Setia.
- JJ.Hasibuan. 2012. *Panduan Mengajar Aqidah Ahklak*. Jakarta:Rawamangun.
- Tayar Yusuf. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Najib Sulhan. 2012. *Panduan Mengajar Aqidah Ahklak*. Jakarta:Rawamangun.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Abdul Nata.*Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*.2002.Jakarta: Kencana.
- Syaiful Anwar. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta:Grafindo Persada.
- Ramayulis .2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syaiful Sagala. 2017. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung:Alpabeta.
- Firyal Naser Hussein,Abbas Muhammad Rasheed.*Journal of the college of education for women*.2020.vol.31 No.1.
- Eka Aryani,Muh Farozin,*Asian Journal of Education Research*.2018.vol.5 No.1.
- Yusef Waghid,*Peter Lang New York*,2011.
- Chomaidi dan Salamah. 2018. *Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta:PT.Grasindo.

⁵⁶ Chomaidi dan Salamah,*Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah*,(Jakarta:PT.Grasindo,2018),hlm.248-256.